

TANTANGAN DAN PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Nurul Fadilah⁽¹⁾

Unit Mata Kuliah Umum, Politeknik Negeri Batam

Jl. Ahmad Yani, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau, 29461, Indonesia

Email: nurulfadilah@polibatam.ac.id

Abstrak

The ideology of Pancasila as a way of life, the basis of the state, and national identity has a various challenge from time to time so that the existence of Pancasila as an Ideology must be maintained, especially in industrial revolution 4.0. The research method used is a qualitative approach by doing study of literature. In data collection the writer used documentation while in techniques data analysis used content analysis, inductive and descriptive. Results of the research about challenges and strengthening of the Pancasila Ideology in facing the era of the industrial revolution 4.0 are: (1) grounding Pancasila, (2) increasing professional human resources based on Pancasila's values, (3) maintaining the existence of Pancasila as the State Ideology.

Keywords: Pancasila ideology, Industrial revolution 4.0

1. PENDAHULUAN

Di zaman yang penuh dengan persaingan ini, makna dan nilai-nilai Pancasila harus tetap diamalkan dalam kehidupan kita, agar keberadaannya tidak hanya dijadikan sebagai simbol semata. Pancasila dalam sejarah perumusannya melalui proses yang sangat panjang oleh para pendiri negara ini. Pengorbanan tersebut akan sia-sia apabila kita tidak menjalankan amanat para pendiri negara yaitu pancasila yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-4. Pancasila diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi kehidupan manusia, baik itu dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga dalam berperilaku dan bersosialisasi antar sesama manusia, baik dalam kenidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus dilandasi oleh Pancasila yang dijadikan landasan dalam berperilaku. Pancasila juga dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu bidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang-bidang lainnya. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan diharapkan tidak melenceng dari aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan Pancasila. Dengan demikian, apa yang diharapkan dan dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dapat terlaksana dengan baik.

Salah satu dimensi gerakan pembudayaan, yang juga berarti pengamalannya dalam kehidupan nyata, adalah pengembangan pemikiran tentang nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang relevan dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan tuntutan perubahan zaman, tetapi tetap berada dalam kerangka paradigma atau

kandungan hakekatnya yang sesungguhnya. Sejalan dengan itu pengembangan pemikiran itu bukanlah dimaksudkan untuk merubah atau merevisi, apalagi menggantinya. Justru yang ingin dicapai adalah untuk memperkuat, mempermantap dan mengembangkan penghayatan, pembudayaan dan pengamalannya dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui pengembangan pemikiran tentang Pancasila dan UUD 1945 seperti itu diharapkan bangsa kita akan dapat melahirkan dan mengembangkan gagasan, konsep-konsep dan bahkan teori-teori baru dalam berbagai bidang kehidupannya yang bersumber dari ideologi dan konstitusi bersama, serta pada waktu yang sama berhasil pula menguatkan relevansinya dengan realita perkembangan masyarakat dan tuntutan perubahan zaman

Perjalanan sejarah Pancasila sebagai Ideologi sering diterpa banyak sekali peristiwa salah satu sejarah yang kelam terjadi dalam Gerakan 30 S 1965 yang dianggap sebagai pembuktian bahwa Pancasila tidak mudah untuk hilang di negeri Indonesia, sehingga pada tanggal 1 Oktober di peringati sebagai hari kesaktian Pancasila. Selain dari peristiwa itu pada masa reformasi Pancasila dianggap sebuah alat politik yang digunakan pada masa orde baru sehingga pada masa reformasi kata Pancasila dianggap sebagai alat kekuasaan. Tetapi lambat laun peristiwa-peristiwa yang telah dilalui dalam catatan sejarah bangsa Indonesia ditepis dengan mantap oleh Ideologi Pancasila dengan ditandainya Ideologi Pancasila tetap bertahan sebagai satu-satunya ideologi yang digunakan oleh Negara Indonesia. Ideologi Pancasila merupakan ideologi terbuka sehingga ideologi Pancasila sangat terbuka, dinamis, serta dapat menyesuaikan perkembangan zaman yang terjadi di dalam maupun di luar negeri, baik dari segi perubahan sosial maupun dalam bentuk perubahan atau dikenal dengan revolusi .

Revolusi merupakan sebuah perubahan paradigma mengenai sistem perekonomian. Revolusi pertama kali dalam catatan sejarah terjadi di tanah Inggris yang lebih dikenal dengan revolusi industri 1.0 yang terjadi antara 1800-1900, Revolusi industri 2.0 merupakan kelanjutan yang tidak terpisahkan dari revolusi industri 1.0 yang terjadi di Inggris, revolusi ini berbasis kepada pengetahuan dan teknologi yang terjadi disekitaran tahun 1900-1960, Revolusi 3.0 ini disebabkan munculnya teknologi informasi dan elektronik yang masuk kedalam dunia peristiwa ini terjadi antara 1960-2010. Pada saat sekarang ini revolusi 4.0 ditandai dengan adanya konektivitas manusia, data, dan mesin dalam bentuk virtual atau yang lebih dikenal dengan cyber physical. (Kusnandar, 2019: 2-4).

Potensi Pancasila kehilangan eksistensi sebagai ideologi di gelombang revolusi industri 4.0 bisa saja terjadi apabila pemerintah selaku penyelenggara negara dan masyarakat pada umumnya tidak bekerja sama untuk saling menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila bagi kehidupan bersama dimasa yang akan datang. Diharapkan kedepan, pemerintah Indonesia dapat membuat suatu kebijakan yang mencerminkan nilai Pancasila dan Konstitusi untuk mengatur persoalan menyangkut penemuan dan perkembangan sains serta teknologi di Indonesia. Pada tingkat paling ekstrim hasil kebijakan tersebut adalah, bahwa segala penemuan, perkembangan dan evolusi sains serta teknologi di era revolusi 4.0 harus sesuai dengan nilai dan kaidah dari ideologi Pancasila. (Faisal, 2019).

Peristiwa revolusi 2.0 sampai revolusi 3.0 sudah dilalui oleh ideologi Pancasila dengan benar dan tepat, sehingga tantangan yang dihadapi pada masa revolusi selanjutnya harus dijalankan oleh Indonesia melalui ideologi Pancasila dengan benar dan tepat juga agar ideologi negara republik Indonesia tetap eksis di bumi pertiwi maupaun di bumi nusantara ini, Pancasila dianggap sebagai *leitstar* (bintang penunjuk jalan). Sehingga perlunya sebuah kajian

secara teoritis dalam menghadapi tantangan dan bagaimana cara penguatan ideologi Pancasila dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Ideologi Pancasila

Sejarah konsep ideologi dapat ditelusuri jauh sebelum istilah tersebut digunakan pertama kali oleh Tracy pada penghujung abad kedelapan belas. Tracy menyebut Ideologi sebagai science of ideas, yaitu sebuah program yang diharapkan dapat membawa perubahan institusional bagi masyarakat Prancis, namun, Napoleon mengemukakan istilah ideologi yang dianggapnya suatu khayalan belaka, yang tidak mempunyai praktis. Hal semacam itu hanya impian belaka yang tidak akan ditemukan dalam kenyataan. (Kaelan, 2003:113)

Istilah ideologi berasal dari kata idea yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita sedangkan logos berarti ilmu. Ideologi secara etimologis artinya ilmu tentang ide-ide (*The Science Of Ideas*) atau ajaran tentang pengertian dasar. (Kaelan 2013:60-61). Selanjutnya Mubyarto (1991:239) Ideologi adalah sejumlah doktrin, kepercayaan dan simbol-simbol sekelompok masyarakat atau suatu bangsa yang menjadi pegangan dan pedoman kerja (atau perjuangan) untuk mencapai tujuan masyarakat atau bangsa itu.

Ideologi berintikan serangkaian nilai (norma) atau sistem nilai dasar yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka. Nilai-nilai yang terangkai atau menyatu menjadi satu sistem itu, sebagaimana halnya dengan nilai-nilai dasar Pancasila, biasanya bersumber dari budaya dan pengalaman sejarah suatu masyarakat atau bangsa yang menciptakan ideologi itu.

Beberapa ahli dunia memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai Ideologi tetapi memiliki makna yang hampir sesuai demi mencapai suatu cita-cita yang diimpikan oleh pemegang ideologi yang telah dipelajari atau yang dipahami. Seperti ideologi yang dipahami oleh Martin Sileger menggap ideologi sebagai sistem kepercayaan, Alvin Gouldner Ideologi sebagai proyek Nasional, dan Paul Hirst Ideologi sebagai relasi social. Ideologi di dunia kita mengenal beberapa ideologi yang digunakan oleh negara-negara di dunia yaitu ideologi liberalisme, sosialisme-komunisme, dan Pancasila.

Menurut Sastrapratedja (2001: 50-69) mengatakan untuk mengenal ideologi Pancasila kita harus mengenal ideologi di dunia yaitu sebagai berikut:

1. Marxisme-Leninisme merupakan suatu paham yang meletakkan ideologi dalam perspektif evolusi sejarah yang didasarkan pada dua prinsip; pertama, Penentu akhir dari perubahan social adalah perubahan dari cara produksi; kedua proses perubahan social bersifat dialektis.
2. Sosialisme suatu paham yang meletakkan ideologi dalam perspektif kepentingan masyarakat, artinya Negara wajib menhaterkan seluruh masyarakat atau dikenal dengan konsep welfare state.
3. Liberalisme suatu paham yang meletakkan ideologi dalam perspektif kebebasan individual, artinya lebih mengutamakan hak-hak individu.
4. Kapitalisme suatu paham yang member kebebasan kepada setiap individu untuk menguasai system perekonomian dengan kemampuan modal yang ia miliki.

Pancasila merupakan sebuah ideologi bagi bangsa Indonesia sebab Pancasila merupakan suatu kepercayaan yang dianggap satu-satunya ideologi yang paling tepat dalam menjalan system kenegaraan republik Indonesia. Pancasila merupakan *science of ideas dari founding father* kita seperti Ir. Soekarno, Soepomi, M. Yamin, dan KH. Bagus Hadikusumo dan tokoh-tokoh nasional yang terlibat dalam penyusunan Ideologi Pancasila tanpa terkecuali. Pancasila merupakan Lima dasar disepakati bersama oleh bangsa Indonesia melalui *founding Father* yang harus dijalan bangsa Indonesia dalam system kehidupan social maupun system kenegaraan, meliputi :

1. Ketuhanan yang maha esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Dengan lima dasar ini lah yang menjadi landasan kita dalam menghadapi kehidupan tantangan Ideologi Pancasila dari berbagai terjangan ideologi dunia dan kebudayaan global. Seperti tantangan menghadapi atheisme, Individualisme, dan kapitalisme. Pancasila menghadapi tantangan dalam sikap prilaku kehidupan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat umum, tantangan terbesar dalam pada masa sekarang ini adalah tantangan narkoba dan terorisme (Direktorat Jendral Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristek dikti, 2016: 125-126).

Magnis Suseno menegaskan bahwa pelaksanaan ideologi Pancasila bagi penyelenggara Negara merupakan suatu orientasi kehidupan kounstitusional Artinya ideologi Pancasila dijabarkan kedalam berbagai peraturan perundang-undangan. Ada unsur penting kedudukan Pancasila sebagai orientasi kehidupan kosntitusional. a) Kesediaan untuk saling menghargai dalam kekhasan masing-masing, Pluralisme merupakan nilai dasar Pancasila untuk mewujudkan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini Pancasila diletakan kedalam ideologi terbuka. b) aktualisasi lima sila Pancasila artinya sila-sila dilaksanakan dalam kehidupan bernegara. (Suseno, 2011: 118-121).

Proses terjadinya Pancasila adalah melalui suatu proses kualitas. Artinya, sebelum disahkan menjadi dasar negara, baik sebagai pandangan hidup maupun filsafat hidup bangsa Indonesia. Fungsinya adalah sebagai motor penggerak bagi tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan. Pancasila merupakan prinsip dasar dan nilai dasar yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, yang mempribadi dalam masyarakat dan merupakan sesuatu living reality. Pancasila ini sekaligus merupakan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila juga dapat menuntun segala tindak tanduk yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak melanggar hukum dan juga tidak merampas hak-hak sebagai manusia.

Pentingnya Pancasila sebagai ideologi Negara adalah untuk memperlihatkan peran ideologi sebagai penuntun moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga ancaman-ancaman yang datang untuk negeri ini dapat dicegah dengan cepat. Sebab Pancasila merupakan Ideologi yang terbuka bagi seluruh perkembangan zaman. Sehingga apapun yang terjadi dalam perkembangan zaman harus sesuai dengan kaedah-kaedah yang berlaku atas dasar Pancasila. Syafruddin Amir, dalam penelitiannya yang berjudul *Pancasila as Integration Philosophy of Education and National Character* menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi bangsa yang harus menjadi spirit bagi setiap nadi kehidupan dari masyarakat dan kegiatan yang konstitusional karena Pancasila dipandang sebagai

media akulturasi dari bermacam-macam pemikiran mengenai agama, pendidikan, budaya, politik, social, dan bahkan ekonomi (Amir, 2013).

Pancasila sebagai ideologi dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ia berperan dan berfungsi sebagai dasar dan sekaligus tujuan dari berbagai bidang kehidupan yang terus berkembang itu seiring dengan perkembangan aspek masyarakat dan perubahan zaman dari masa ke masa. Ada hubungan timbal balik atau interaksi antara dinamika kehidupan dengan Pancasila dan ideologi. Interaksi tersebut akan bersifat positif atau saling menguntungkan bilamana ia bersifat saling merangsang. Pancasila merangsang dan sekaligus menjiwai dinamika kehidupan itu sedangkan pada waktu yang sama dinamika kehidupan itu merangsang dinamika internal yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi terbuka untuk mengembangkan jati dirinya. Maka dari itu, Pancasila harus juga diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila harus muncul dan menjadi nyata dalam bidang integrasi NKRI, kehidupan ekonomi, dalam bidang hukum, dalam bidang pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi), dalam bidang politik dan pemerintahan, dalam bidang sosial-budaya, dalam bidang kehidupan beragama, dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan, dalam bidang lingkungan dan SDA, dalam bidang tenaga kerja dan SDM, dalam bidang gender dan perempuan, dalam bidang politik luar negeri, dalam bidang pembangunan pertanian, buruh dan nelayan, dalam bidang informasi dan komunikasi, dalam bidang pembangunan industri pariwisata, dalam bidang olahraga dan sport, dalam bidang pembangunan seni dan estetika, dalam bidang pembangunan kelautan dan perikanan, dalam bidang pembangunan industri dan penanaman modal (investasi), dalam bidang bisnis dan perdagangan, dalam bidang ketertiban dan keamanan, dan begitu seterusnya.

Revolusi Industri 4.0

Sejarah revolusi dimulai dari 1.0, 2.0, 3.0, hingga 4.0. Fase merupakan real change dari perubahan yang ada. 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektifitas dan efisiensi aktivitas manusia, 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan standarisasi mutu, 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot. 4.0 selanjutnya hadir menggantikan 3.0 yang ditandai dengan cyber fisik dan kolaborasi manufaktur (Hermann et al, 2015; Irianto, 2017). Istilah 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Emanuel Dimitrios Hatzakis, dalam artikelnya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution*, menyatakan bahwa salah satu ciri dari era revolusi industri keempat adalah semakin banyaknya perkembangan teknologi dalam kehidupan kita (Hatzakis, 2016). Fenomena ini sekarang sudah semakin terlihat dalam kehidupan kita sehari-hari. Memang jika kita berbicara konsep revolusi industri, maka konteks yang digunakan adalah konteks industri, mencakup produksi, bisnis, pasar, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam tulisan ini saya ingin membawa konsep revolusi industri tersebut ke dalam konteks kehidupan bermasyarakat karena sebenarnya masyarakat juga merupakan elemen dari industri kehidupan.

Hermann et al (2016) menambahkan, ada empat desain prinsip 4.0. Pertama, interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui Internet of Things (IoT) atau Internet of People (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan, dan standar. Kedua, transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik

dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data dan penyediaan informasi. Ketiga, bantuan teknis yang meliputi; (a) kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat; (b) kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan, atau tidak aman; (c) meliputi bantuan visual dan fisik. Keempat, keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin. Secara sederhana, prinsip 4.0.

Irianto (2017) menyederhanakan tantangan 4.0 yaitu; (1) kesiapan ; (2) tenaga kerja terpercaya; (3) kemudahan pengaturan sosial budaya; dan (4) diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang 4.0 yaitu; (1) inovasi ekosistem; (2) basis yang kompetitif; (3) investasi pada teknologi; dan (4) integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan.

Revolusi industri 4.0 banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia. 4.0 secara fundamental telah mengubah cara beraktivitas manusia dan memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia kerja. Pengaruh positif 4.0 berupa efektifitas dan efisiensi sumber daya dan biaya produksi meskipun berdampak pada pengurangan lapangan pekerjaan. 4.0 membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia. (Yahya, 2018:28)

Revolusi industri 4.0 Indonesia akan mendorong 10 prioritas nasional dalam inisiatif Making Indonesia 4.0 yang bersifat lintas sektoral yaitu:

1. Perbaiki alur aliran barang dan material
2. Desain ulang zona industri
3. Mengakomodasi standar-standar berkelanjutan
4. Memberdayakan UMKM
5. Membangun infrastruktur digital nasional
6. Menarik minat investasi asing
7. Peningkatan kualitas SDM
8. Pembangunan ekosistem Inovasi
9. Insentif untuk investasi Teknologi
10. Harmonisasi aturan kebijakan (Kemeneterian Peran, 2019 :6-7)

Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah persoalan yang akan menjadi tantangan besar bagi Negara Indonesia agar dapat bersaing dengan Negara-negara luar, sehingga Negara Indonesia menjadi Negara yang kuat yang berasaskan kepada Ideologi Pancasila. Dalam menghadapi tantangan revolusi 4.0 bangsa Indonesia harus menanamkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan kerakyatan, serta berasaskan kepada keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan library riset (Studi Kepustakaan). Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dengan cara mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, membaca dan mencatat serta menganalisis segala sesuatu yang bersesuaian dengan tema yang akan diangkat yaitu tantangan Ideologi Pancasila menghadapi revolusi 4.0. Keseluruhan data harus sesuai dengan tema penelitian yang sudah ditentukan sehingga ketika sudah terkumpul akan dilakukan sebuah analisis data, sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Tahapan penelitian yang akan dilalui yaitu (1) Mengumpulkan bahan penelitian, (2) membaca bahan kepustakaan, (3) Membuat catatan penelitian, dan (4) Mengolah catatan penelitian, serta (5) menyimpulkan bahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi, sebab dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlaku yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dengan terkumpulnya semua dokumentasi akan dilakukan sebuah pengkajian sesuai dengan tema yang diterapkan sehingga menghasilkan sebuah analisis data yang sesuai dengan tema peneliti bahas.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) teknik analisis konten; mengambil inti dari suatu gagasan atau informasi sehingga ditarik sebuah kesimpulan yang sesuai dengan tema penelitian, (2) analisis induktif; untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan berbasis pengalaman yang telah dimiliki dengan kesesuaian tema yang telah dibahas, dan (3) deskriptif analitik; metode ini dengan cara menguraikan sekaligus dengan menganalisis data yang telah ditemukan sehingga dapat menjawab masalah yang akan dibahas yaitu tantangan ideologi Pancasila dalam menghadapi revolusi Industri 4.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi Pancasila seharusnya menjadi sebuah garis pandangan bagi setiap warganegaranya menghadapi fenomena yang terjadi baik dari luar maupun dalam negeri. Dalam membumikan Pancasila 5 pokok yang menjadi tantangan menurut Anggota BPIP Romo, 2019 yaitu (1) Pemahaman Pancasila, (2) eksklusivisme sosial yang terkait dasarnya arus globalisasi sehingga mengarah kepada menguatnya kecenderungan politisasi identitas, dan menguatnya gejala polarisasi dan fragmentasi sosial yang berbasis SARA, (3) Kesenjangan social, (4) pelembagaan Pancasila di mana lemahnya institusionalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kelembagaan politik, ekonomi dan budaya serta masih lemahnya wawasan ideologi Pancasila di kalangan penyelenggara Negara, (5) Keteladanan Pancasila. Keseluruhan ini merupakan pokok yang harus dimiliki warganegara maupun penyelenggara Negara dalam menghadapi revolusi 4.0.

Dengan adanya revolusi industri 4.0 sehingga tantangan ideologi Pancasila semakin kompleks dalam mengikuti perkembangan zaman tantangan tidak hanya datang dari ideologi liberalisme, komunisme, individualisme, atheisme, kapitalisme, dalam kehidupan sosial; narkoba, terorisme, dan korupsi serta kebudayaan global. Tetapi tantangan ideologi Pancasila juga datang dari segi ekonomi.

Sedikit kita telisik berkaitan pelanggaran terhadap sila-sila Pancasila. Sila pertama “KeTuhanan yang Maha Esa“. Masih adanya gerakan radikal kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama, merusakkan tempat ibadah dan fanatisme yang sifatnya anarkis. Sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab“. Masih banyaknya kasus human trafficking, memperkerjakan anak di bawah umur, dan keadilan dalam bidang ekonomi parsialitas dalam marginalisasi status sosial ekonomi masyarakat. Sila ketiga “PersatuanIndonesia“. Masih terlihat adanya penyimpangan seperti menganggap suku lain lebih baik dari suku lainnya, perang antarsuku dan adanya gerakan organisasi sparatis. Sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan“. Hal ini juga masih terlihat masih rendahnya kedewasaan demokrasi, diantaranya adalah politik promodial, money politic, isu putra daerah dan sebagainya. Sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia“. Masih terlihat nyata disparitas pendapatan sosial ekonomi masyarakat bawah, masih rendahnya aksestabilitas permodalan, pengangguran dan kemiskinan. (Lakian, 2018)

Pergeseran nilai-nilai pancasila tidak hanya dipandang dari perubahan social politik, tetapi juga pergeseran pancasila juga bisa disebabkan oleh faktor ekonomi yang semakin maju melalui sebuah revolusi . Revolusi yang sudah berlalu seperti revolusi industri 2.0 dan 3.0 sudah dilalui oleh Ideologi Pancasila sekarang Ideologi Pancasila menghadapi tantangan baru yaitu revolusi industri 4.0.

Dengan hadirnya revolusi Industri 4.0 memberikan suatu tantangan baru dalam pengembangan ideologi Pancasila disebabkan Pancasila harus menjalankan fungsinya sebagai ideologi terbuka, dinamis dan aktual. Banyak tantangan dalam mempertahankan Pancasila sebagai Ideologi, Pancasila telah membuktikan bahwa Pancasila bukan merupakan milik golongan tertentu atau representasi dari suku tertentu. Pancasila itu netral dan akan selalu hidup di segala zaman seperti yang telah dilewati di tahun-tahun sebelumnya.

Dalam menghadapi revolusi 4.0 presiden republik Indonesia Joko widodo sudah membuat sebuah roadmap yang disebut dengan making Indonesia. Roadmap Making Indonesia 4.0 dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi nasional di era ekonomi digital merupakan arah dari prinsip-prinsip dasar ekonomi Pancasila. Making Indonesia 4.0 yang bersifat lintas sektoral yaitu (1) Perbaiki alur aliran barang dan material, (2) Desain ulang zona industri, (3) Mengakomodasi standar-standar berkelanjutan, (4) Memberdayakan UMKM, (5) Membangun infrastruktur digital nasional, (6) Menarik minat investasi asing, (7) Peningkatan kualitas SDM, (8) Pembangunan ekosistem Inovasi, (9) Insentif untuk investasi Teknologi, dan (10) Harmonisasi aturan kebijakan. (Kemeneterian Peran, 2018 :6-7). Keseluruhan roadmap atau yang dikenal dengan Making Indonesia dalam menghadapi revolusi 4.0 harus mengedepankan kepada asas-asas ideologi Pancasila, dengan mengedepankan kepada sisi humanisme berasaskan kepada keadilan social bagi seluruh warga Negara Indonesia. Sehingga terbentuk lah suatu kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sepuluh strategi prioritas nasional dalam making 4.0 tersebut haruslah diletakkan pada peningkatan harkat martabat serta kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Jika hal ini berjalan efektif dalam membangun sistem

ekonomi berbasis kesejahteraan rakyat, maka hal ini yang disebut oleh Moh Hatta adalah merupakan pilar sistem ekonomi Indonesia yang memang dicita-citakan oleh Pancasila dan UUD 1945. Kebijakan ekonomi dalam mengejar pertumbuhan ekonomi idealnya harus linear dengan prinsip peningkatan nilai kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila dalam ekonomi lebih bersifat humanistic yang berdasarkan pada tujuan demi kesejahteraan rakyat Indonesia seluas-luasnya. Pengembangan ekonomi digital dalam 4.0 saat ini tentunya dapat memberikan akses bagi masyarakat Indonesia, terutama pada daerah perbatasan, daerah pulau terluar, daerah pesisir dan pedesaan yang sampai saat ini masih butuh perhatian serius. Momentum 73 tahun hari lahirnya Pancasila menjadi refleksi dan evaluasi bersama bagi semua lapisan masyarakat dan para pengambil kebijakan, untuk tetap menjaga eksistensi Pancasila pada ruang gerak pemikiran serta tindakan untuk melakukan rekonstruksi nilai-nilai Pancasila dalam persiapan menghadapi tantangan ekonomi digital dalam 4.0 saat ini. Semoga dengan proses rekonstruksi nilai-nilai Pancasila pada tantangan ekonomi digital saat ini cita-cita untuk kemajuan bangsa dan negara, serta kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia dapat terwujud sesuai apa yang telah dicita-citakan bersama. (LiaKian. 2018). Revolusi industri 4.0 lebih mengedepankan dengan penggunaan siber-fisik dan kolaborasi manufaktur. Sehingga perlunya sebuah jaringan data/internet yang memadai dalam menjalankan making Indonesia. Kehadiran internet di era revolusi industri 4.0 telah merubah banyak hal. Salah satunya adalah perkembangan internet sendiri yang berevolusi dari tahun ke tahun. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa dulunya internet sebatas digunakan sebagai media informasi dan berkirim pesan singkat, namun seiring berkembangnya waktu, internet telah berubah menjadi Internet of Things (IoT).

Tak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi salah satunya ditunjukkan dengan diciptakannya Artificial Intelligence (AI) atau robot yang mirip dengan manusia sudah banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar sehingga menggeser peran manusia dalam melakukan pekerjaan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini pastinya menguntungkan dunia namun juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pasar tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena teknologi dirasa lebih efisien dan efektif dibanding tenaga atau kompetensi manusia yang terbatas serta untuk memangkas beban Sumber Daya Manusia yang menuntut kenaikan upah buruh tapi tidak diikuti dengan kenaikan produktivitasnya. Akhirnya, banyak perusahaan yang melakukan PHK secara besar-besaran dan menyebabkan terjadinya pengangguran teknologi (Nabila, 2019).

Pancasila, yang pada hakikatnya merupakan produk asli Indonesia dan lahir dari banyaknya perbedaan, seharusnya menjadi nilai dasar yang senantiasa dijunjung oleh segenap masyarakat Indonesia. Tetapi saat ini banyak tantangan dan juga ancaman yang harus dihadapi oleh Pancasila terutama ketika di era sekarang ini, masyarakat Indonesia yang semakin maju dalam peradabannya terutama dalam penggunaan teknologi. Teknologi pada dasarnya memang diciptakan untuk membantu manusia dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Meskipun demikian, teknologi juga bisa menjadi alat yang mampu membahayakan kehidupan manusia apabila tidak digunakan secara bijaksana.

Dalam menghadapi tantangan ini maka, Pancasila lah yang dapat menjadi jawaban tentang kekhasan sumber daya manusia Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia merupakan hasil pemikiran yang dituangkan dalam suatu rumusan rangkaian kalimat dengan mengandung satu pemikiran bermakna untuk dijadikan dasar, azas, pedoman hidup dan kehidupan bersama dalam negara Indonesia merdeka.

Pancasila sebagai sumber etika dalam konsep dan pelaksanaan kerja profesional sumber daya manusia Indonesia harus menjadi ruh utama dalam perumusan Kode Etik Profesi yang meliputi aspek etika, moral dan hukum. Dengan begitu, SDM Indonesia akan memiliki kekhasan sebagai manusia yang adaptif terhadap teknologi dengan keunggulan karakter dan integritas pancasila.

Semua ini merupakan paket revolusi 4.0 yang akan menantang Pancasila sebagai ideologi. Pada era revolusi 4.0 Pancasila dengan segenap nilai yang melekat padanya harus berhadapan dengan perkembangan sains dan teknologi beserta paradigma berpikir masyarakat Indonesia. Sehingga dapat dikatakan posisi Pancasila sebagai ideologi sangat terancam posisinya apabila revolusi industri 4.0 tidak disikapi oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia secara hikmat penuh kebijaksanaan. (Faisal, 2019)

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi pokok pertama tantangan dan penguatan ideologi Pancasila dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah dengan meningkatkan Sumber daya manusia Indonesia yang unggul sesuai dengan tema kemerdekaan republik Indonesia yang ke 74.

Hal lain juga akan menjadi tantangan jika perkembangan ideologi berjalan jauh lebih lamban dari proses perubahan masyarakat. Umpamanya perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industry modern. Suasana seperti itu biasanya menyebabkan ketegangan dalam interaksi, karena kehadiran kesenjangan yang makin melebar antara ideologi yang lamban memperbaharui relevansinya dengan realita baru kehidupan masyarakat yang cepat prosesnya. Masyarakat dengan realita barunya berkembang sendiri meninggalkan ideologinya, karena ideologi itu dirasakan tidak relevan lagi dengan dirinya, meskipun secara formal mereka masih berpura-pura mengakui dan menerimanya. Secara substantif ia tidak lagi menjiwai realita baru kehidupan mereka, dan oleh karena itu nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ideologi itu kehilangan maknanya sebagai pengarah atau pemandu proses pembangunan masyarakatnya.

Bahaya yang digambarkan diatas dapat dihindari bilamana krisis interaksi antara ideologi dengan realita kehidupan dapat merangsang kreativitas masyarakat, terutama kalangan cendekiawan dan ilmuwan untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran baru yang bukan saja tetap relevan dengan ideologi mereka, tetapi sekaligus juga komunikatif dengan perkembangan realita kehidupan mereka dari masa ke masa. Dari satu segi konsep dan teori ilmu pengetahuan dapat dikembangkan melalui dua jalur. Pertama, jalur ideal-normatif yang mengembangkan konsep dan teori yang bersumber dari nilai-nilai dasar yang diyakini kebenarannya. Kedua, adalah jalur actual-empiris yang mengembangkan konsep dan teori melalui penelitian ilmiah tentang realita yang berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Melalui jalur pertama, para ilmuwan dan cendekiawan kita dapat mengembangkan teori dan konsepnya tentang demokrasi sosial yang bersumber dari Pancasila dan UUD 1945. Melalui jalur kedua, konsep dan teori yang lahir dan berkembang dari hasil penelitian empiris akan membantu kita untuk mengetahui secara kritis kondisi atau realita yang sesungguhnya yang berkembang dalam diri masyarakat, bangsa dan negara kita dari waktu ke waktu.

Sebaliknya, bilamana kesenjangan antara ideologi yang ideal-normatif dengan realita yang aktual-empiris makin mengecil, maka hal itu mengandung makna bahwa ideologi tersebut berhasil menjiwai, melandasi dan mengarahkan dinamika perkembangan masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai bidang kehidupannya.

Melalui uraian diatas makin jelas kepada kita betapa pentingnya peranan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan konsep dan teori ideal-normatif yang bersumber dari nilai-nilai dasar suatu ideologi sehingga memperjelas makna yang sesungguhnya, dari ideologi itu dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari masa ke masa. Di pihak lain ilmu pengetahuan berperan penting pula dalam mengembangkan teori dan konsep aktual-empiris yang digali dari realita perkembangan masyarakat dari waktu-ke waktu, yang dapat dipakai oleh masyarakat tersebut untuk memahami secara kritis kondisi dirinya yang sesungguhnya.

Kebijakan atau regulasi ini dibuat sedemikian rupa untuk mengarahkan proyek-proyek revolusi industri 4.0 agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai ideologi Pancasila. Disamping itu, penguatan pendidikan Pancasila perlu dilakukan terhadap generasi-generasi milenial saat ini melalui institusi-institusi pendidikan yang ada di Indonesia, dengan menjadikan Pancasila sebagai ilmu, disamping sebagai ideologi. Sebab, Pancasila memiliki nilai-nilai profetik yang relevan untuk dipelajari dan dikaji oleh generasi milenial untuk menghadapi perkembangan revolusi industri 4.0 di masa yang akan datang. Dengan konsep seperti ini, maka Pancasila sebagai ideologi tetap eksis dan diakui meski pun manusia Indonesia menghadapi dan menikmati kemajuan akibat revolusi dan paradigma berpikir manusia Indonesia mengenai pentingnya Pancasila sebagai ideologi tetap konsisten sehingga membuat nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila dapat diamankan secara paripurna di era revolusi 4.0. (Faisal, 2019)

Dapat dikatakan bahwa, tantangan Pancasila dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah peranan penyelenggara Negara dan warga Negara dalam mempertahankan eksistensi Pancasila sebagai ideologi besar didunia yang digunakan oleh Indonesia sehingga perlunya pembelajaran yang mendalam untuk mempertahankan Pancasila sebagai Ideologi Neagara.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Pancasila juga harus pula mengikuti perkembangan zaman yang sesuai dengan era sekarang. Pancasila sangat diharapkan dapat dipahami dan diterima oleh generasi sekarang yang pada dasarnya merupakan generasi yang sangat jauh dan pastinya tidak terlibat langsung dengan proses-proses pembentukan Pancasila itu sendiri. Pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan merevitalisasi cara belajar pendidikan Pancasila di sekolah maupun di kampus. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan merubah cara belajar dari konvensional menjadi tepusat kepada siswa ataupun mahasiswa.

Paradigma atau pendekatan dalam metode pembelajaran pendidikan Pancasila harus berubah dari *teacher oriented* ke *student oriented*. Guru dan dosen yang terlalu dominan dikelas, serba tahu segalanya, siswa atau mahasiswa dianggap seperti kemas putih yang bisa dituliskan segala ilmu dan materi pelajaran sudah tidak sesuai lagi dengan siswa dan mahasiswa era revolusi industri 4.0 saat ini. Metode pembelajaran konvensional tersebut, peserta didik seolah-olah mendengarkan guru ataupun dosennya, namun pikiran mereka tidak terpusat dengan materi yang disampaikan oleh guru dan dosen. Maka dari itu, metode pembelajaran pendidikan Pancasila juga harus dapat mendekatkan diri pada peserta didik sesuai dengan era sekarang ini, era dimana dunia teknologi informasi yang sarat *big data*. Peserta didik bahkan lebih mahir mengakses informasi dan mencari materi pengetahuan pelajaran dibandingkan guru atau dosennya.

Metode pembelajaran pendidikan Pancasila juga dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih kreatif dan tidak membosankan peserta didik. Sebagaimana menurut Handoyo, Penggunaan gawai dalam pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan, karena gawai merupakan teman setia generasi Z yang dibawa kemana-mana tidak mengenal

waktu. Materi Pancasila harus dikemas sedemikian rupa yang menarik peserta didik, bisa dibuat dalam bentuk narasi singkat dengan gambar yang menarik atau berupa *game* yang menantang peserta didik untuk berpikir keras dan cerdas serta menggunakan imajinasinya untuk memecahkan masalah yang difasilitasi guru dan dosen dalam pembelajaran di kelas (Handoyo, 2019).

Selain itu, cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan pendidikan Pancasila yakni dengan membuat film animasi yang didalamnya terkandung materi pelajaran dan mencerminkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjadikan peserta didik tidak merasa monoton dan bosan belajar pendidikan Pancasila, karena mereka terlibat langsung dan didukung dengan teknologi yang berkembang di era revolusi industri 4.0.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan dan penguatan ideologi Pancasila dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ialah (1) Membumikan Pancasila dalam perkembangan revolusi 4.0. dengan cara, meningkatkan Pemahaman Pancasila, mengurangi eksklusivisme sosial, mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan wawasan Pancasila bagi penyelenggara Negara serta menjadikan Pancasila sebagai keteladanan dalam menghadapi revolusi industri 4.0, (2) Penguatan Pancasila dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah dengan meningkatkan Sumber daya manusia Indonesia yang unggul sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, (3) Mempertahankan eksistensi Pancasila sebagai Ideologi Negara Indonesia.

Tantangan yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila pada era revolusi industri 4.0 saat ini yaitu salah satunya terletak pada peserta didik yang sudah tidak dapat terlepas dari *Handphone* dan *Gadjet*. Mereka dengan mudah mendapatkan informasi-informasi dari luar melalui internet yang terkadang informasi tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun hal tersebut juga dapat diatasi dengan cara memanfaatkan perkembangan informasi serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi media dalam penanaman dan penguatan Pancasila di era revolusi industri 4.0. Guru dan dosen dituntut untuk dapat lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran pendidikan Pancasila melalui media pembelajaran, seperti membuat *game* serta film animasi yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan sekaligus dapat pula membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Syarifuddin. 2013. *Pancasila As Integration Philosophy of Education and National Character*. International Journal of Scientific & Technology Research. Volume 2, Issue 1, January 2013
- Direktorat Jendral Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristek dikti. 2016. *pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan kemahasiswaan
- Faisal. M. Safei. 2019. *Tantangan Dan Masa Depan Ideologi Pancasila Diera Revolusi 4.0*. Tersedia: https://www.academia.edu/39733622/tantangan_dan_masa_depan_ideologi_pancasila_di_era_revolution_4.0_challenge_and_future_of_pancasila_ideologi_in_era_of_al_revolution_4.0
- Handoyo, Eko (2019). *Pancasila Pengokoh Integrasi Nasional Di Era Disrupsi Sebuah Strategi untuk Mengawal Mental Generasi Z*. Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. FIS UNNES.
- Hatzakis, Emmanuel Dimitrios. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Researchgate. February 2016.

- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). *Design Principles for e 4.0 Scenarios*. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.
- Irianto, D. (2017). *Industri 4.0; The Challenges of Tomorrow*. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknik, Batu-Malang
- Kaelan.(2003). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit PRadigma
- Kaelan.(2013). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit PRadigma
- Kementerian Peran (2018) *Making Indonesia*. Tersedia di Kemententerian Peran go.id
- Kusnandar (2019). *Revolusi 1.0 hingga 4.0*, tidak diterbitkan Makalah
- LianKie. (2018) *Rekontruksi Nilai-Nilai Pancasila pada Tantangan Ekonomi Digital Dalam 4.0*. Tersedia: <https://nasional.sindonews.com/read/1313975/18/rekontruksi-nilai-nilai-pancasila-pada-tantangan-ekonomi-digital-dalam--40-1528841043>
- Magnis-Suseno, Franz. 2011. “*Nilai -nilai Pancasila sebagai Orientasi Pembudayaan Kehidupan Berkonstitusi* ” dalam *Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia*, Kerjasama Mahkamah Konstitusi RI dengan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2--3 Mei 2013.
- Mubyarto. (1991). *Ideologi Pancasila dalam Kehidupan Ekonomi: Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat Bernegara dan Berbangsa*, BP 7 Pusat, Jakarta
- Nabila, Dewi .(2019). *Implementasi Pancasila dalam Menjawab Tantangan Revolusi 4.0*. Tersedia:<https://www.kompasiana.com/dewinabila1549/5ce8d2caaa3ccd1e756b8bf6/implementasi-etika-pancasila-dalam-menjawab-tantangan-revolusi--4-0>
- Romo, Benny Susetyo. (2019) *Lima Tantangan Membumikan Pancasila*. Tersedia: <https://www.beritasatu.com/nasional/543979/lima-tantangan-membumikan-pancasila>
- Sastrapratedja. (2001). *Pancasila sebagai visi dan referensi kritik sosial*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma
- Yahya, M. (2018). *Era 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Disampaikan pada sidang terbuka luar biasa senat universitas negeri Makassar. Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor tetap .